

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN
BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB AKW 2 SURABAYA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan
Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh:
Nur Amalliyah
Nim 11010044224

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2015

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB AKW 2 SURABAYA

Nur Amalliyah dan Dr. Idris Ahmad, M.Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

ABSTRACT

Contextual learning as learning which recognizes and shows the natural conditions of knowledge. Self development is a series of coaching and training activities carried out by a professional teacher in special educations, in a planned and programmed. The purpose of this study is to obtain an increase in the ability of self development (wearing school uniforms). Children through contextual learning in children with intellectual challenges SLB AKW 2 Surabaya.

The approach of this research is the quantitative data were collected by using observation and documentation. observation sheet used to obtain data about the ability of children in self coached, observatiton techniques used for the assessment of the observations used in the assessment of observation using observation sheets, and techinal documentation of evidence that the planned activities were really implemented.

Results of the assessment using the $Z_h (2,20) > Z_t (1,96)$ this shows that there is influence of contextual learning on the ability of self development in children with intellectual challenges SLB AKW 2 Surabaya.

Keywords : Contextual learning, ability self-development, Intellectual challenges students.

PENDAHULUAN

Manfaat bina diri menurut Suranto (2002) mengungkapkan bahwa “kemampuan merawat diri berarti kecakapan atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, kemampuan bina diri yang digunakan peneliti kemampuan mengurus diri (memakai baju seragam sekolah).

Manfaat bina diri bagi anak tunagrahita untuk meminimalisasi dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah). Manfaat dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diterapkan bagi anak tunagrahita memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dan Senduk, 2003:13).

Kemampuan bina diri terbagi menjadi tujuh macam yaitu, kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan komunikasi, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan keterampilan hidup dan kebutuhan mengisi waktu luang. Bina diri adalah program yang dipersiapkan agar anak tunagrahita mampu mengurus diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri (Mumpuniarti, 2003:69).

Manfaat pembelajaran kontekstual menurut (Nurhadi, 2004:13) menyatakan bahwa pembelajaran yang memotivasi anak tunagrahita untuk menghubungkan antara materi dan pengetahuan yang diperoleh dari proses kehidupan mereka sehari-hari, serta bermanfaat bagi anak tunagrahita untuk memperoleh pembelajaran kontekstual yang lebih bermakna.

Berkaitan dengan kemampuan bina diri untuk meningkatkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) yang berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2014 di SLB AKW 2 Surabaya, terdapat 6 orang anak tunagrahita berusia 8-9 tahun memiliki hambatan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah). Hal tersebut terlihat dari kesulitan anak dalam aspek kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah).

Kelebihan pembelajaran kontekstual lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa dalam pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita, kekurangan kontekstual diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

Pendekatan kontekstual merupakan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil dalam kelas yang menerapkan pendekatan kontekstual.

Dalam kaitan kontekstual dengan karakteristik anak tunagrahita yaitu untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita. Salah satu diaplikasikan untuk anak tunagrahita di Kelas. Menurut Dewey (Nurhadi, 2004) siswa akan belajar dengan baik yang mereka ketahui proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Kaitan kontekstual terhadap bina diri kemampuan yang meningkatkan aktivitas serta kreatifitas dalam kontekstual dengan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Penelitian yang sebelumnya yang relevan oleh Lestri Ayu Annisa (2014) dengan judul penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki pada anak tunagrahita di SLB Bina Bhakti Mandiri Sumedang yang berkaitan dengan penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan bina diri dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) anak tunagrahita. Hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan stimulasi sesuai karakteristik belajar anak tunagrahita dalam hal kemampuan bina diri anak tunagrahita melalui pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita dengan diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dapat melatih keterampilan anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Selain itu, dengan anak dapat berbicara maka proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya untuk itu perlu di lakukan penelitian tentang “pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Adakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya?”.

Tujuan Penelitian

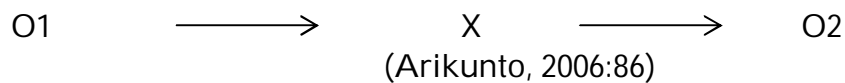
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah bahwa untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

METODE

A. RANCANGAN PENELITIAN

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah *“one group pretest – post test design”* yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembandingan (Sugiyono, 2010:110). Penelitian ini menggunakan rancangan melalui observasi sebelum pemberian perlakuan (O1) dan observasi setelah pemberian perlakuan (O2) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan X. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Observasi awal/pre tes Perlakuan observasi akhir/pos tes



Rancangan penelitian pre tes - pos tes

Keterangan:

- O1 = Observasi awal/pre tes dilakukan untuk melihat kemampuan anak tunagrahita dalam memakai baju seragam sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual.
- O2 = Observasi akhir/pos tes dilakukan untuk melihat kemampuan anak tunagrahita dalam memakai baju seragam setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual.
- X = Perlakuan pada subyek dengan memberikan materi memakai baju seragam. Setelah perlakuan, maka akan diberikan observasi akhir/pos tes untuk menilai kemampuan memakai baju seragam sekolah.
Hasil observasi awal/pre tes dan observasi akhir/pos tes akan dianalisis dengan statistik non parametrik “uji peringkat-bertanda” Wilcoxon.

B. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti atau subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2006:145). Adapun subyek penelitian ini adalah anak tunagrahita yang berusia 6-8 tahun di SLB AKW 2 Surabaya yang berjumlah 6 anak yang memiliki hambatan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) 6 subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Hambatan
1	AK	8 tahun	Anak mengalami hambatan dalam kemampuan bina diri (memakai baju seragam).
2	DW	7 Tahun	
3	CZ	6 Tahun	
4	IJ	8 Tahun	
5	AE	8 Tahun	
6	SK	7Tahun	

C. VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:20). Variabel dalam penelitian ini terbagi atas variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) anak tunagrahita ringan.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Pendekatan pembelajaran kontekstual.

Belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata seperti kemampuan bina diri dalam memakai baju seragam sekolah, sehingga siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya langsung dalam kemampuan bina diri dalam memakai baju seragam sekolah di kehidupan sehari-hari tanpa bantuan. Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan cara mengaitkan materi bina diri memakai baju seragam yang didapat saat pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata sehari-hari yaitu memakai baju seragam

Langkah-langkah pendekatan kontekstual:

- Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kemampuan bina diri (memakai baju seragam)

Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri seperti kemampuan bina diri dalam memakai baju seragam sekolah untuk dapat mencapai kemampuan minimal yang menggambarkan kemampuan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari anak tunagrahita dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah tanpa bantuan orang lain.

Anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan mengalami suatu hambatan dalam hal kemampuan intelektualnya, anak tunagrahita ringan dengan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) kurang anak tersebut di sekolah SLB AKW 2 Surabaya, Anak tunagrahita memiliki potensi kemampuan bina diri meski kurang tapi perlu dikembangkan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*) untuk mengumpulkan data aktual dalam memperoleh informasi tentang kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam pembelajaran kontekstual. Observasi dilakukan langsung pada saat pembelajaran dimana peneliti terlibat dalam kegiatan anak yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian. Alat penilaian dalam observasi menggunakan lembar observasi (pengamatan).

2. Dokumentasi

Penggunaan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi menurut Arikunto (2003:274) menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan selama proses belajar anak tunagrahita, Silabus, Rencana pengajaran pembelajaran (RPP), lembar pengamatan digunakan sebagai data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah benar-benar dilaksanakan.

A. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Penelitian ini tentang pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah.

1. Hasil pre tes (Observasi awal)

Hasil pretes kemampuan bina diri (memakai baju seragam) sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, Pre tes diberikan pada kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah). Tes yang digunakan dalam pre tes adalah tes perbuatan. *Pretes* ini diberikan pada anak sebanyak 1 kali. Data hasil *pretes* anak tunagrahita kelas 1 di SLB AKW 2 Surabaya terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1.

Data kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita kelas I SLB AKW 2 Surabaya (*Pretest*)

No	Subyek	Skor	Nilai akhir
1.	AK	30	20
2.	DW	50	30
3.	CZ	20	50
4.	IJ	20	60
5.	AE	30	40
6.	SK	30	20
Rata-rata jumlah nilai <i>Pretes</i>			36,66

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata nilai *pretes* adalah 36,66 nilai tertinggi adalah 60 dan nilai terendah adalah 20. Dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak masih kurang dan tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka dari itu perlu adanya *treatment* yang lebih baik agar hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak kelas I SLB AKW 2 Surabaya menjadi lebih baik dan diharapkan dapat memenuhi kriteria kelulusan yang sudah ditetapkan.

2. Hasil pos tes (Observasi akhir)

Hasil *postes* merupakan untuk mengetahui hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) siswa sesudah diberikan perlakuan atau *treatment*. Dalam pelaksanaan posttest ini dilakukan dengan perbuatan, anak ditugaskan untuk

melakukan treatment pada *pretest* yang sama seperti treatment yang diberikan pada saat *pretest*.

Tabel 4.2

Data kemampuan bina diri pada siswa kelas I SLB AKW 2 Surabaya setelah diterapkan pembelajaran kontekstual (*Postes*)

No	Subyek	Jawaban Benar	Nilai akhir
1.	AK	100	70
2.	DW	90	90
3.	CZ	80	70
4.	IJ	70	70
5.	AE	90	70
6.	SK	70	60
Rata-rata jumlah nilai <i>Postes</i>			71,66

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata nilai *postes* adalah 71,66. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual sesuai dengan Kriteria Kemampuan Minimal (KKM). Setelah adanya treatment maka hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak kelas 1 SLB AKW 2 Surabaya menjadi baik dan dapat memenuhi kriteria kelulusan.

3. Rekapitulasi data hasil *pretes* dan *postes*

Tabel 4.3.

Rekapitulasi nilai *Pretes* dan Nilai *Postes* kemampuan bina diri (memakai baju seragam) pada anak tunagrahita kelas I di SLB AKW 2 Surabaya.

No	Subyek	<i>Pretes</i> (O ₁)	<i>Postes</i> (O ₂)
1.	AK	20	70
2.	DW	30	90
3.	CZ	50	70
4.	IJ	60	70
5.	AE	40	70
6.	SK	20	60
Rata-rata		36,66	71,66

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata nilai pretest 36,66 dan rata-rata nilai posttest 71, 66. Dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita mengalami perubahan sebelum dan sesudah diberikan lembar berupa pengamatan.

Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yaitu ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs test*.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel kerja perubahan hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita kelas I di SLB AKW 2 Surabaya serta menentukan nilai T (jumlah jenjang/rangking yang kecil).

Tabel 4.4
Tabel kerja analisis data

Subyek	Pre tes (O ₁)	Pos tes (O ₂)	Perubaha n (O ₁)- (O ₂)	Tanda Jenjang (T)	
				Jenjan g	+
AE	20	70	+50	2,0	2,0
DW	30	90	+60	1,0	1,0
CZ	50	70	+20	5,0	5,0
IJ	60	70	+10	6,0	6,0
AE	40	70	+30	4,0	4,0
SK	20	60	+40	3,0	3,0
Jumlah T =					

- b. Perhitungan statistik dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja analisis data diatas, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Rumus Wilcoxon Match Pairs Test
(Sugiyono, 2010:136)

Keterangan

$$\begin{aligned}
 Z &: \text{ Hasil hitung pengujian statistik } \\
 &\quad \text{Wilcoxon Match Pairs Test} \\
 T &: \text{ Jumlah jenjang atau rangking } \\
 &\quad \text{yang kecil} \\
 \mu_T &: \frac{n(n+1)}{4} \\
 N &: \text{ Jumlah sampel} \\
 \sigma_T &: \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}
 \end{aligned}$$

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui $n = 6$ dan taraf kesalahan 5%, adalah sebagai berikut:

1) Mencari jumlah jenjang. (lihat tabel 4.4)

Jadi $T = 0$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Mencari nilai } \mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\
 &= \frac{6(6+1)}{4} \\
 &= \frac{42}{4} \\
 &= 10,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Mencari nilai } \sigma_T &= \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{6(6+1)(2 \cdot 6+1)}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{6 \cdot 7 \cdot 13}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{546}}{24} \\
 &= \sqrt{22,75} \\
 &= 4,77
 \end{aligned}$$

4) Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\
 &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\
 &= -2,20
 \end{aligned}$$

Jadi nilai Z hitung adalah **2,20** (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak

Pengujian Hipotesis

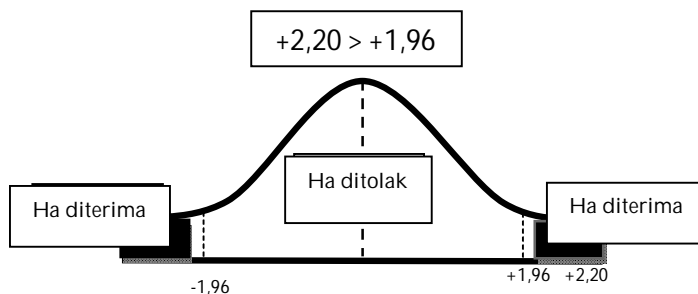
Pada hasil perhitungan nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$ dan taraf kebenaran 95% sehingga nilai Z tabel = 1,96 maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Ha ditolak apabila $Z_h < / = Z_t$

Ha diterima apabila $Z_h > / = Z_t$

Sehingga dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa **$Z_h (2,20) > Z_t (1,96)$** . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Untuk membuktikan hasil hipotesis tersebut maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis dalam kurva pengujian dua sisi karena dua sisi lebih dari 1,64 dan kurang dari 1,96 dengan membandingkan nilai tabel dan nilai hitung, sebagaimana yang tergambar dalam kurva di bawah ini.



Kurva Pengujian Hipotesis

Maka dapat diputuskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Jika Ha diterima maka artinya “ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita Kelas I di SLB AKW 2 Surabaya”. Berdasarkan hasil observasi, pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri kelas 1 di SLB AKW 2 Surabaya, selama kegiatan berlangsung didapat data masing-masing anak menunjukkan penguasaan aspek yang di observasi dengan nilai rata-rata pretes 36,66 dan nilai rata-rata postes 71,66. Selain itu melalui pembelajaran kontekstual yang pembelajarannya langsung terhadap anak tunagrahita kelas 1 di SLB AKW 2 Surabaya. Pembelajaran kontekstual kepada anak tunagrahita, secara tidak langsung dapat

membentuk karakter anak dalam kemampuan bina diri anak tunagrahita (memakai baju seragam).

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Proses pembelajaran memberikan kesan yang menyenangkan dan mudah dipahami khususnya anak tunagrahita ringan. Menerapkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) pada pembelajaran kontekstual harus dimulai dengan diberikan penjelasan bagian-bagian memakai baju seragam secara konkrit dan latihan-latihan yang terus-menerus agar setiap siswa dalam prakteknya paham kemampuan bina diri (memakai baju seragam) yang baik dan benar. Wina Sanjaya (2005:109) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pendidikan mampu mengurus diri sendiri adalah suatu program pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti menggunakan seragam sekolah, mengancingkan seragam sekolah. Selanjutnya anak tunagrahita ringan dapat mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Maria J. Wanbtah, 2007:37).

Pemaparan pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri (memakai baju seragam) memaparkan kondisi anak, alat bantu pendukung pembelajaran. Paparan ini merupakan data yang terkumpul dari awal sampai akhir penelitian di SLB AKW 2 Surabaya, dengan teknik pengumpulan data observasi.

Hasil penelitian menunjukkan hasil observasi akhir/pos tes dengan menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis perhitungan Sehingga dari hasil analisis data dapat diketahui $Z_h (2,20) > Z_t (1,96)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya berkaitan dengan penelitian yang sebelumnya oleh Lestri Ayu Annisa (2014) dengan judul Penggunaan pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Kaos Kaki Pada Anak Tunagrahita di SLB Bina Bhakti Mandiri Sumedang. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita.

Dengan demikian peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

A. SIMPULAN

Mengacu dari penelitian yang telah dilaksanakan dan perolehan hasil selama pelaksanaan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan analisa data yang diperoleh dan dapat dibuktikan kebenarannya bahwa H_a diterima **$Z_h(2,20) > Z_t(1, 96)$** .

Berarti dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya sangat signifikan. Kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya yang semula rendah mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri (memakai baju seragam).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Untuk itu penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru sangat berperan dalam meningkatkan prestasi anak tunagrahita terutama dalam kemampuan bina diri (memakai baju seragam). Guru dapat menggunakan pembelajaran kontekstual salah satu pembelajaran langsung dalam kemampuan bina diri yang bersifat visual dan belajar yang menyenangkan.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti disarankan aktif dalam berkomunikasi terhadap anak tunagrahita, disarankan kepada peneliti agar memperdalam ilmu yang akan disampaikan. Diharapkan kepada peneliti agar mengembangkan potensi anak tunagrahita dalam kemampuan bina diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 2010. *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Astati, dkk. 2010. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Astati, 2002, *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung, CV Pandawa.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama 2002. *Pendekatan Kontektual (CTL)*. Jakarta:Depdiknas.
- Euis Nani, dkk. 2011. *Bahan Ajar Tematik bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Aamanah Offset.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY
- Mulyasa, E. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pratiwi Ika, U. 2010. *Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita (PLB B 2010-PLB FIP UNJ)* tersedia <http://unimyspecialworld.blogspot.com/2013/02/bina-diri-tunagrahita.html>
- Suharsimi Arikunto 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka
- Wina Sanjaya, 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN
BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB AKW 2 SURABAYA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan
Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh:
Nur Amalliyah
Nim 11010044224

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2015

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB AKW 2 SURABAYA

Nur Amalliyah dan Dr. Idris Ahmad, M.Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

ABSTRACT

Contextual learning as learning which recognizes and shows the natural conditions of knowledge. Self development is a series of coaching and training activities carried out by a professional teacher in special educations, in a planned and programmed. The purpose of this study is to obtain an increase in the ability of self development (wearing school uniforms). Children through contextual learning in children with intellectual challenges SLB AKW 2 Surabaya.

The approach of this research is the quantitative data were collected by using observation and documentation. observation sheet used to obtain data about the ability of children in self coached, observatiton techniques used for the assessment of the observations used in the assessment of observation using observation sheets, and techinal documentation of evidence that the planned activities were really implemented.

Results of the assessment using the $Z_h (2,20) > Z_t (1,96)$ this shows that there is influence of contextual learning on the ability of self development in children with intellectual challenges SLB AKW 2 Surabaya.

Keywords : Contextual learning, ability self-development, Intellectual challenges students.

PENDAHULUAN

Manfaat bina diri menurut Suranto (2002) mengungkapkan bahwa “kemampuan merawat diri berarti kecakapan atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, kemampuan bina diri yang digunakan peneliti kemampuan mengurus diri (memakai baju seragam sekolah).

Manfaat bina diri bagi anak tunagrahita untuk meminimalisasi dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah). Manfaat dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diterapkan bagi anak tunagrahita memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dan Senduk, 2003:13).

Kemampuan bina diri terbagi menjadi tujuh macam yaitu, kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan komunikasi, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan keterampilan hidup dan kebutuhan mengisi waktu luang. Bina diri adalah program yang dipersiapkan agar anak tunagrahita mampu mengurus diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri (Mumpuniarti, 2003:69).

Manfaat pembelajaran kontekstual menurut (Nurhadi, 2004:13) menyatakan bahwa pembelajaran yang memotivasi anak tunagrahita untuk menghubungkan antara materi dan pengetahuan yang diperoleh dari proses kehidupan mereka sehari-hari, serta bermanfaat bagi anak tunagrahita untuk memperoleh pembelajaran kontekstual yang lebih bermakna.

Berkaitan dengan kemampuan bina diri untuk meningkatkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) yang berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2014 di SLB AKW 2 Surabaya, terdapat 6 orang anak tunagrahita berusia 8-9 tahun memiliki hambatan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah). Hal tersebut terlihat dari kesulitan anak dalam aspek kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah).

Kelebihan pembelajaran kontekstual lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa dalam pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita, kekurangan kontekstual diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

Pendekatan kontekstual merupakan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil dalam kelas yang menerapkan pendekatan kontekstual.

Dalam kaitan kontekstual dengan karakteristik anak tunagrahita yaitu untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita. Salah satu diaplikasikan untuk anak tunagrahita di Kelas. Menurut Dewey (Nurhadi, 2004) siswa akan belajar dengan baik yang mereka ketahui proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Kaitan kontekstual terhadap bina diri kemampuan yang meningkatkan aktivitas serta kreatifitas dalam kontekstual dengan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Penelitian yang sebelumnya yang relevan oleh Lestri Ayu Annisa (2014) dengan judul penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki pada anak tunagrahita di SLB Bina Bhakti Mandiri Sumedang yang berkaitan dengan penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan bina diri dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) anak tunagrahita. Hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan stimulasi sesuai karakteristik belajar anak tunagrahita dalam hal kemampuan bina diri anak tunagrahita melalui pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita dengan diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dapat melatih keterampilan anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Selain itu, dengan anak dapat berbicara maka proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya untuk itu perlu di lakukan penelitian tentang “pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Adakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya?”.

Tujuan Penelitian

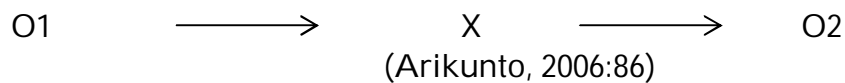
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah bahwa untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

METODE

A. RANCANGAN PENELITIAN

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah *"one group pretest – post test design"* yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding (Sugiyono, 2010:110). Penelitian ini menggunakan rancangan melalui observasi sebelum pemberian perlakuan (O1) dan observasi setelah pemberian perlakuan (O2) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan X. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Observasi awal/pre tes Perlakuan observasi akhir/pos tes



Rancangan penelitian pre tes - pos tes

Keterangan:

- O1 = Observasi awal/pre tes dilakukan untuk melihat kemampuan anak tunagrahita dalam memakai baju seragam sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual.
- O2 = Observasi akhir/pos tes dilakukan untuk melihat kemampuan anak tunagrahita dalam memakai baju seragam setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual.
- X = Perlakuan pada subyek dengan memberikan materi memakai baju seragam. Setelah perlakuan, maka akan diberikan observasi akhir/pos tes untuk menilai kemampuan memakai baju seragam sekolah.
Hasil observasi awal/pre tes dan observasi akhir/pos tes akan dianalisis dengan statistik non parametrik "uji peringkat-bertanda" Wilcoxon.

B. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti atau subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2006:145). Adapun subyek penelitian ini adalah anak tunagrahita yang berusia 6-8 tahun di SLB AKW 2 Surabaya yang berjumlah 6 anak yang memiliki hambatan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) 6 subyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Hambatan
1	AK	8 tahun	Anak mengalami hambatan dalam kemampuan bina diri (memakai baju seragam).
2	DW	7 Tahun	
3	CZ	6 Tahun	
4	IJ	8 Tahun	
5	AE	8 Tahun	
6	SK	7Tahun	

C. VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:20). Variabel dalam penelitian ini terbagi atas variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) anak tunagrahita ringan.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Pendekatan pembelajaran kontekstual.

Belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata seperti kemampuan bina diri dalam memakai baju seragam sekolah, sehingga siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya langsung dalam kemampuan bina diri dalam memakai baju seragam sekolah di kehidupan sehari-hari tanpa bantuan. Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan cara mengaitkan materi bina diri memakai baju seragam yang didapat saat pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata sehari-hari yaitu memakai baju seragam

Langkah-langkah pendekatan kontekstual:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kemampuan bina diri (memakai baju seragam)

Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri seperti kemampuan bina diri dalam memakai baju seragam sekolah untuk dapat mencapai kemampuan minimal yang menggambarkan kemampuan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari anak tunagrahita dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah tanpa bantuan orang lain.

Anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan mengalami suatu hambatan dalam hal kemampuan intelektualnya, anak tunagrahita ringan dengan kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah) kurang anak tersebut di sekolah SLB AKW 2 Surabaya, Anak tunagrahita memiliki potensi kemampuan bina diri meski kurang tapi perlu dikembangkan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*) untuk mengumpulkan data aktual dalam memperoleh informasi tentang kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam pembelajaran kontekstual. Observasi dilakukan langsung pada saat pembelajaran dimana peneliti terlibat dalam kegiatan anak yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian. Alat penilaian dalam observasi menggunakan lembar observasi (pengamatan).

2. Dokumentasi

Penggunaan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi menurut Arikunto (2003:274) menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan selama proses belajar anak tunagrahita, Silabus, Rencana pengajaran pembelajaran (RPP), lembar pengamatan digunakan sebagai data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah benar-benar dilaksanakan.

A. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Penelitian ini tentang pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah.

1. Hasil pre tes (Observasi awal)

Hasil pretes kemampuan bina diri (memakai baju seragam) sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, Pre tes diberikan pada kemampuan bina diri (memakai baju seragam sekolah). Tes yang digunakan dalam pre tes adalah tes perbuatan. *Pretes* ini diberikan pada anak sebanyak 1 kali. Data hasil *pretes* anak tunagrahita kelas 1 di SLB AKW 2 Surabaya terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1.

Data kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita kelas I SLB AKW 2 Surabaya (*Pretest*)

No	Subyek	Skor	Nilai akhir
1.	AK	30	20
2.	DW	50	30
3.	CZ	20	50
4.	IJ	20	60
5.	AE	30	40
6.	SK	30	20
Rata-rata jumlah nilai <i>Pretes</i>			36,66

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata nilai *pretes* adalah 36,66 nilai tertinggi adalah 60 dan nilai terendah adalah 20. Dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak masih kurang dan tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka dari itu perlu adanya *treatment* yang lebih baik agar hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak kelas I SLB AKW 2 Surabaya menjadi lebih baik dan diharapkan dapat memenuhi kriteria kelulusan yang sudah ditetapkan.

2. Hasil pos tes (Observasi akhir)

Hasil *postes* merupakan untuk mengetahui hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) siswa sesudah diberikan perlakuan atau *treatment*. Dalam pelaksanaan posttest ini dilakukan dengan perbuatan, anak ditugaskan untuk

melakukan treatment pada *pretest* yang sama seperti treatment yang diberikan pada saat *pretest*.

Tabel 4.2

Data kemampuan bina diri pada siswa kelas I SLB AKW 2 Surabaya setelah diterapkan pembelajaran kontekstual (*Postes*)

No	Subyek	Jawaban Benar	Nilai akhir
1.	AK	100	70
2.	DW	90	90
3.	CZ	80	70
4.	IJ	70	70
5.	AE	90	70
6.	SK	70	60
Rata-rata jumlah nilai <i>Postes</i>			71,66

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata nilai *postes* adalah 71,66. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual sesuai dengan Kriteria Kemampuan Minimal (KKM). Setelah adanya treatment maka hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak kelas 1 SLB AKW 2 Surabaya menjadi baik dan dapat memenuhi kriteria kelulusan.

3. Rekapitulasi data hasil *pretes* dan *postes*

Tabel 4.3.

Rekapitulasi nilai *Pretes* dan Nilai *Postes* kemampuan bina diri (memakai baju seragam) pada anak tunagrahita kelas I di SLB AKW 2 Surabaya.

No	Subyek	<i>Pretes</i> (O ₁)	<i>Postes</i> (O ₂)
1.	AK	20	70
2.	DW	30	90
3.	CZ	50	70
4.	IJ	60	70
5.	AE	40	70
6.	SK	20	60
Rata-rata		36,66	71,66

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata nilai pretest 36,66 dan rata-rata nilai posttest 71, 66. Dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita mengalami perubahan sebelum dan sesudah diberikan lembar berupa pengamatan.

Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yaitu ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs test*.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel kerja perubahan hasil kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita kelas I di SLB AKW 2 Surabaya serta menentukan nilai T (jumlah jenjang/rangking yang kecil).

Tabel 4.4
Tabel kerja analisis data

Subyek	Pre tes (O ₁)	Postes (O ₂)	Perubahan (O ₁)- (O ₂)	Tanda Jenjang (T)	
				Jenjang	+
AE	20	70	+50	2,0	2,0
DW	30	90	+60	1,0	1,0
CZ	50	70	+20	5,0	5,0
IJ	60	70	+10	6,0	6,0
AE	40	70	+30	4,0	4,0
SK	20	60	+40	3,0	3,0
Jumlah T =					

- b. Perhitungan statistik dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja analisis data diatas, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Rumus Wilcoxon Match Pairs Test
(Sugiyono, 2010:136)

Keterangan

$$\begin{aligned}
 Z &: \text{ Hasil hitung pengujian statistik } \\
 &\quad \text{Wilcoxon Match Pairs Test} \\
 T &: \text{ Jumlah jenjang atau rangking } \\
 &\quad \text{yang kecil} \\
 \mu_T &: \frac{n(n+1)}{4} \\
 N &: \text{ Jumlah sampel} \\
 \sigma_T &: \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}
 \end{aligned}$$

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui $n = 6$ dan taraf kesalahan 5%, adalah sebagai berikut:

1) Mencari jumlah jenjang. (lihat tabel 4.4)

Jadi $T = 0$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Mencari nilai } \mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\
 &= \frac{6(6+1)}{4} \\
 &= \frac{42}{4} \\
 &= 10,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Mencari nilai } \sigma_T &= \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{6(6+1)(2 \cdot 6+1)}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{6 \cdot 7 \cdot 13}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{546}}{24} \\
 &= \sqrt{22,75} \\
 &= 4,77
 \end{aligned}$$

4) Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\
 &= \frac{0 - 10,5}{4,77} \\
 &= -2,20
 \end{aligned}$$

Jadi nilai Z hitung adalah **2,20** (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak

Pengujian Hipotesis

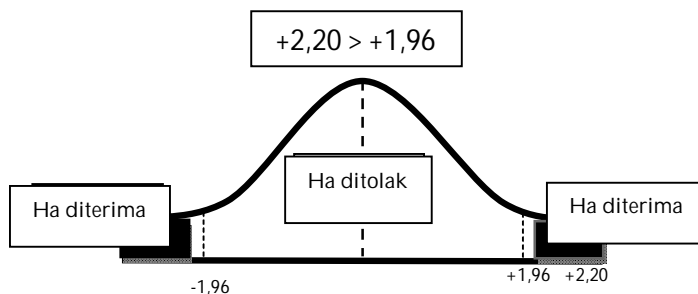
Pada hasil perhitungan nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$ dan taraf kebenaran 95% sehingga nilai Z tabel = 1,96 maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Ha ditolak apabila $Z_h < / = Z_t$

Ha diterima apabila $Z_h > / = Z_t$

Sehingga dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa **$Z_h (2,20) > Z_t (1,96)$** . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Untuk membuktikan hasil hipotesis tersebut maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis dalam kurva pengujian dua sisi karena dua sisi lebih dari 1,64 dan kurang dari 1,96 dengan membandingkan nilai tabel dan nilai hitung, sebagaimana yang tergambar dalam kurva di bawah ini.



Kurva Pengujian Hipotesis

Maka dapat diputuskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Jika Ha diterima maka artinya “ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita Kelas I di SLB AKW 2 Surabaya”. Berdasarkan hasil observasi, pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri kelas 1 di SLB AKW 2 Surabaya, selama kegiatan berlangsung didapat data masing-masing anak menunjukkan penguasaan aspek yang di observasi dengan nilai rata-rata pretes 36,66 dan nilai rata-rata postes 71,66. Selain itu melalui pembelajaran kontekstual yang pembelajarannya langsung terhadap anak tunagrahita kelas 1 di SLB AKW 2 Surabaya. Pembelajaran kontekstual kepada anak tunagrahita, secara tidak langsung dapat

membentuk karakter anak dalam kemampuan bina diri anak tunagrahita (memakai baju seragam).

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Proses pembelajaran memberikan kesan yang menyenangkan dan mudah dipahami khususnya anak tunagrahita ringan. Menerapkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) pada pembelajaran kontekstual harus dimulai dengan diberikan penjelasan bagian-bagian memakai baju seragam secara konkrit dan latihan-latihan yang terus-menerus agar setiap siswa dalam prakteknya paham kemampuan bina diri (memakai baju seragam) yang baik dan benar. Wina Sanjaya (2005:109) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pendidikan mampu mengurus diri sendiri adalah suatu program pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti menggunakan seragam sekolah, mengancingkan seragam sekolah. Selanjutnya anak tunagrahita ringan dapat mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Maria J. Wanbtah, 2007:37).

Pemaparan pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri (memakai baju seragam) memaparkan kondisi anak, alat bantu pendukung pembelajaran. Paparan ini merupakan data yang terkumpul dari awal sampai akhir penelitian di SLB AKW 2 Surabaya, dengan teknik pengumpulan data observasi.

Hasil penelitian menunjukkan hasil observasi akhir/pos tes dengan menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis perhitungan Sehingga dari hasil analisis data dapat diketahui **Z_h (2,20) > Z_t (1,96)**. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

Penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya berkaitan dengan penelitian yang sebelumnya oleh Lestri Ayu Annisa (2014) dengan judul Penggunaan pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Kaos Kaki Pada Anak Tunagrahita di SLB Bina Bhakti Mandiri Sumedang. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita.

Dengan demikian peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan bina diri (memakai baju seragam) anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya.

A. SIMPULAN

Mengacu dari penelitian yang telah dilaksanakan dan perolehan hasil selama pelaksanaan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan analisa data yang diperoleh dan dapat dibuktikan kebenarannya bahwa H_a diterima **Zh(2,20) > Zt (1, 96)**.

Berarti dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya sangat signifikan. Kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya yang semula rendah mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri (memakai baju seragam).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita di SLB AKW 2 Surabaya. Untuk itu penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru sangat berperan dalam meningkatkan prestasi anak tunagrahita terutama dalam kemampuan bina diri (memakai baju seragam). Guru dapat menggunakan pembelajaran kontekstual salah satu pembelajaran langsung dalam kemampuan bina diri yang bersifat visual dan belajar yang menyenangkan.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti disarankan aktif dalam berkomunikasi terhadap anak tunagrahita, disarankan kepada peneliti agar memperdalam ilmu yang akan disampaikan. Diharapkan kepada peneliti agar mengembangkan potensi anak tunagrahita dalam kemampuan bina diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 2010. *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Astati, dkk. 2010. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Astati, 2002, *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung, CV Pandawa.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama 2002. *Pendekatan Kontektual (CTL)*. Jakarta:Depdiknas.
- Euis Nani, dkk. 2011. *Bahan Ajar Tematik bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Aamanah Offset.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY
- Mulyasa, E. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pratiwi Ika, U. 2010. *Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita (PLB B 2010-PLB FIP UNJ)* tersedia <http://unimyspecialworld.blogspot.com/2013/02/bina-diri-tunagrahita.html>
- Suharsimi Arikunto 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka
- Wina Sanjaya, 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana